

KAJIAN DESAIN PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERDASARKAN POTENSI WILAYAH PERDESAAN

¹⁾Ali Salmande, ²⁾Agus Lukman Hakim, ³⁾M. Robbi Qawi, ⁴⁾Miftah Faiz Ali Ramdhani

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Adminitrasi Banten

Email : miftah412@stiabanten.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji desain pengembangan ekonomi kreatif berdasarkan potensi wilayah pedesaan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada di Kabupaten Serang Provinsi Banten, dengan kajian difokuskan pada desain pola pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berdasarkan Survei pada 2 klaster wilayah di Kabupaten Serang, kuliner 41,07 persen, kria 17,86 persen, Fasyen 14,29 persen, dan arsitektur 12,50 persen. Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya 48,21 persen, Berdasarkan lama usaha, Pelaku usaha yang sudah menjalankan usaha sekitar 4-10 tahun 55,36 persen, kurang dari 3 tahun 30,95 persen, 11-20 tahun 9,52 persen dan lebih dari 20 tahun 4,17 persen. Pemerintah dan komunitas ekonomi kreatif di Kabupaten Serang diharapkan berkerja sama untuk meningkatkan pelatihan-pelatihan ekonomi kreatif. Karena masih banyak pelaku usaha ekonomi kreatif yang belum pernah mengikuti pembinaan/pelatihan. Pelatihan yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif adalah strategi memasarkan produk, pengelolaan keuangan bisnis ekononomi kreatif, desain produk inovatif serta mekanisme perizinan usaha.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Pemasaran, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the design of creative economic development based on the potential of rural areas. This research method is a qualitative and quantitative descriptive method. This research was conducted in Serang Regency, Banten Province, with a study focused on the pattern design of creative economic development in Serang Regency. This research used two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. Based on a survey of 2 regional clusters in Serang Regency, culinary 41.07 percent, craft 17.86 percent, fashion 14.29 percent, and architecture 12.50 percent. Based on the number of workers 48.21 percent, Based on the length of business, Business actors who have been running a business around 4-10 years 55.36 percent, less than 3 years 30.95 percent, 11-20 years 9.52 percent and more than 20 year 4.17 percent. The government and the creative economy community in Serang Regency are expected to work together to improve creative economy training. Because there are still many creative economy entrepreneurs who have never attended coaching/training. The training needed by creative economy entrepreneurs is product marketing strategy, creative economic business financial management, innovative product design and business licensing mechanisms.

Keywords: Business Ethics, Marketing, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia semakin massif, dimulai sejak 2006, kemudian dikembangkan secara serius pada 2007 membuat perkembangannya semakin pesat dan banyak menarik lapangan kerja bagi masyarakat. Keseriusan pemerintah pusat untuk menggarap sektor ekonomi kreatif ini semakin serius, dengan diubahnya Kementerian Pariwisata dengan digabungkan dengan sektor ekonomi kreatif pada 2019 melalui Peraturan Presiden No. 69 Tahun 2019, menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Dari sisi pendapatan negara, sumbangan ekonomi kreatif terhadap pendapatan Negara cukup besar, bahkan meskipun dalam beberapa tahun belakangan Indonesia – dan dunia secara global- dilanda pandemi Covid 19. Berdasarkan data Focus Economy Outlook 2020, ekonomi kreatif justru menyumbang sebesar Rp 1.100 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang tahun 2020.

Pada level daerah geliat perkembangan ekonomi kreatif juga terjadi di Kabupaten Serang. Beberapa langkah telah ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Serang, terutama melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang, dengan merangkul pegiat ekonomi kreatif seperti Gerakan Ekonomi Kreatif (Gekraf) dan rencana untuk menyelenggarakan Festival Ekonomi Kreatif pada 2024 mendatang. Berbagai upaya memberdayakan masyarakat perdesaan juga dijalankan melalui pendekatan berbasis ekonomi kreatif seperti di Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang yang berbasis pertanian dan perkebunan serta memiliki potensi usaha mikro dan kecil berupa penghasil emping, tempe dan kerupuk.

Kabupaten Serang juga memiliki potensi besar ekonomi kreatif berbasis potensi lokal untuk dapat terus dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan tingginya pelaku UMKM, khususnya industri kecil rumah tangga di Kabupaten Serang. Salah satu bukti bagaimana ekonomi kreatif dapat dikembangkan secara maksimal di Kabupaten Serang adalah terkait dengan sentra produksi gerabah di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang yang menjadi andalan bagi Provinsi Banten. Berdasarkan informasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Banten, pemasaran gerabah di Kecamatan Ciruas telah memanfaatkan marketplace/e-commerce, sehingga pemasarannya dapat sampai ke luar negeri.

Peran serta pemerintah daerah untuk memajukan ekonomi kreatif sejatinya telah memiliki landasan hukum yang sudah sangat memadai. Dua peraturan utama yang menjadi rujukan adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif. PP No. 24 Tahun 2022 yang baru disahkan bahkan memuat peraturan yang sangat mendukung pelaku ekonomi kreatif, yakni dengan menyebutkan bahwa 17 subsektor ekonomi kreatif dapat menjadikan jaminan kekayaan intelektualnya sebagai jaminan atau pembiayaan melalui bank. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi pelaku ekonomi kreatif yang kerap terkendala terhadap modal di awal-awal pelaksanaan kreativitasnya.

Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2022 tersebut, ada pula sejumlah tanggung jawab dan peran pemerintah daerah dalam mengembangkan ekonomi kreatif di daerahnya. Tanggung jawab dan Peran yang paling utama pemerintah daerah di sektor ekonomi kreatif adalah memafasilitasi pengembangan sistem pemasaran produk ekonomi kreatif berbasis kekayaan intelektual. Fasilitasi tersebut dapat berupa: (1) Bimbingan teknis; (2) Pelayanan perizinan berusaha dan/atau pendaftaran terintegrasi secara elektronik; (3) Akses dan/atau bantuan Pembiayaan; (4) Pelayanan informasi/konsultasi usaha; (5) Bantuan promosi pemasaran; (6) Penyediaan sistem manajemen kolektif digital; (7) Akses pemasaran; (8) Inkubasi pemasaran melalui lembaga yang ditunjuk; (9) Pendampingan penghitungan penilaian Kekayaan Intelektual; dan/atau (10) Layanan bantuan dan pendampingan hukum.

Penyediaan fasilitas tersebut tentu akan menjadi sangat bermanfaat apabila dilakukan secara tepat sasaran. Oleh karenanya, desain pengembangan ekonomi kreatif menjadi sangat dibutuhkan. Dengan desain pengembangan ekonomi kreatif yang terukur, maka Pemerintah Kabupaten Serang dapat melakukan kegiatan-kegiatan dalam konteks fasilitasi pengembangan sistem pemasaran produk ekonomi kreatif tersebut secara tepat sasaran. Saat ini telah ditetapkan 17 subsektor ekonomi kreatif oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sebagai berikut:

Tabel 1. Subsektor Ekonomi Kreatif

No.	Subsektor Ekonomi Kreatif	No.	Subsektor Ekonomi Kreatif
1	Pengembang Permainan	10	Fotografi
2	Arsitektur	11	Desain Komunikasi Visual
3	Desain Interior	12	Televisi dan Radio
4	Musik	13	Kriya
5	Seni Rupa	14	Periklanan
6	Desain Produk	15	Seni Pertunjukan
7	Fesyen	16	Penerbitan
8	Kuliner	17	Aplikasi
9	Film, Animasi dan Video		

Dengan beragamnya subsektor ekonomi kreatif tersebut menunjukkan pentingnya adanya desain pengembangan ekonomi kreatif yang menyesuaikan dengan klasifikasi pelaku-pelaku usaha di subsektor tersebut. Untuk memajukan industri kreatif yang ada dengan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi sebagai mediator dan fasilitator untuk memudahkan dan menjembatani antara produsen, pelaku usaha dan konsumen. Serta peningkatan inovasi teknologi tepat guna melalui program pemerintah yang berbasis pemberdayaan masyarakat khusus.

Kajian Desain Pola Pengembangan Ekonomi Kreatif berbasis pada potensi wilayah menjadi sangat dibutuhkan untuk dilakukan di Kabupaten Serang dengan harapan dapat memetakan pelaku ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Serang, sehingga Pemerintah Kabupaten Serang dapat memaksimalkan tanggung jawab dan perannya sesuai peraturan perundang-undangan dan bermanfaat dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Serang.

METODE

Objek, Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada di Kabupaten Serang Provinsi Banten, dengan kajian difokuskan pada desain pola pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Serang. Penelitian ini telah dilakukan Sejak 01 Oktober hingga 15 Desember 2022. Data dengan mengacu pada 17 Subsektor ekonomi kreatif sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Subsektor Ekonomi Kreatif

No.	Subsektor Ekonomi Kreatif	No.	Subsektor Ekonomi Kreatif
1	Pengembang Permainan	10	Fotografi
2	Arsitektur	11	Desain Komunikasi Visual
3	Desain Interior	12	Televisi dan Radio
4	Musik	13	Kriya
5	Seni Rupa	14	Periklanan
6	Desain Produk	15	Seni Pertunjukan
7	Fesyen	16	Penerbitan
8	Kuliner	17	Aplikasi
9	Film, Animasi dan Video		

Sumber: Kemenkraf, 2021.

Sumber dan Jenis Data

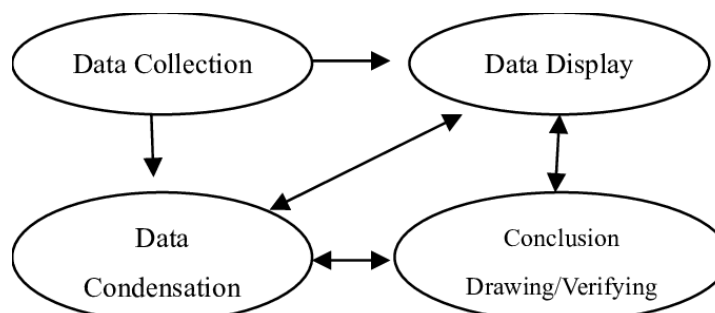
Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama berasal data primer, yaitu data yang diambil langsung dari responden, yaitu pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang sedangkan sumber data pendukung adalah data sekunder yaitu berasal sumber lain seperti Badan Pusat Statistik, Perangkat Daerah yang terkait dengan data ekonomi kreatif serta Asosiasi yang bergerak pada kegiatan ekonomi kreatif, data pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang..

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk data sekunder melalui pengambilan data dokumentasi yang berasal dari berbagai literatur dan review laporan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang; Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata; Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda). Dalam mengumpulkan data primer, peneliti melakukan dengan teknik sampling secara purposive sampling (dengan cara sengaja) dimana responden yang memenuhi kriteria sesuai peraturan sebagai pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang. Responden diambil dari daerah yang potensial dalam pengembangan ekonomi kreatif dan berpotensi besar dalam menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) seperti wilayah yang potensial dalam pengembangan perdagangan dan industri, dengan jumlah responden 168 orang. Dengan penyebaran angket dibagi beberapa wilayah seperti kecamatan Ciruas dan Cikande, Cikeusal, Tirtayasa serta pariwisata seperti Kecamatan Anyer, Cinangka dan Pamarayan, Padarincang.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memetakan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang, dengan menggunakan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tahapan yang dilakukan adalah. Pertama, Pengumpulan data-data dan fakta tentang Pelaku Ekonomi Kreatif di Kabupaten Serang pada tiap Kecamatan. tahap Kedua, adalah reduksi data, yaitu mencoba merangkum dari data hal-hal yang pokok dan penting dan terkait dengan topik penelitian, yaitu data base ekonomi kreatif pada berbagai wilayah Kecamatan di Kabupaten Serang. Tahap ketiga, penyajian data, yaitu data yang ada disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, sehingga data tersebut dapat tersusun dalam pola hubungan atau saling terkait dengan data base pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang. Tahap Keempat, Kesimpulan (conclusion drawing) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang harus didukung dengan data yang valid dan konsisten sehingga melalui penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.



Gambar 1. Model Interaktif Miles & Huberman
Sumber : Miles, Huberman, and Saldana (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Kreatif Provinsi Banten

Sektor ekonomi kreatif di Provinsi Banten terus mengalami perkembangan pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten Tahun 2020, kontribusi industri kreatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten mencapai 5,8 persen pada 2014 dan meningkat menjadi 10 persen pada 2019. Artinya dalam kurung waktu 5 tahun terjadi pertumbuhan hingga 100 persen. Total pendapatan Provinsi Banten dari industri pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2019 nilainya mencapai Rp. 58.486.054. Provinsi Banten.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menurut Provinsi (Juta Rupiah), 2019

No	Provinsi	2019		
		Pendapatan Utama	Pendapatan Lainnya	Total Pendapatan
1	Jawa Barat	84.739.545	1.124.916	85.864.461
2	DKI Jakarta	79.283.727	1.227.176	80.510.903
3	Banten	50.566.997	7.919.057	58.486.054
4	Jawa Timur	44.643.945	2.955.437	47.599.382
5	Jawa Tengah	39.526.466	275.943	39.802.409
6	Bali	30.256.435	564.126	30.820.561
7	DI Yogyakarta	24.271.492	526.166	24.797.658
8	Kepulauan Riau	11.419.425	172.093	11.591.518
9	Sumatera Utara	8.807.829	292.325	9.100.155
10	Nusa Tenggara Barat	8.678.175	116.913	8.795.088
Indonesia		466.512.210	17.267.119	483.779.328

Sumber: Kemenparekraf, 2021

Pendapatan yang besar tersebut, dikarenakan jumlah pelaku ekonomi kreatif di Provinsi Banten termasuk 10 besar paling banyak di Indonesia. Total pelaku ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2016 jumlahnya mencapai 8,2 juta, Provinsi Jawa Barat dengan kiblatnya Bandung yang sudah masyhur sebagai Paris Van Java sejak dahulu kala terdapat 1,5 juta pelaku ekonomi kreatif. Sedangkan provinsi Banten memiliki sekitar 299.285 ekonomi kreatif (Tabel 4). Provinsi Banten berada pada urutan ke-9 dengan jumlah pelaku usaha ekonomi kreatif terbanyak di Indonesia.

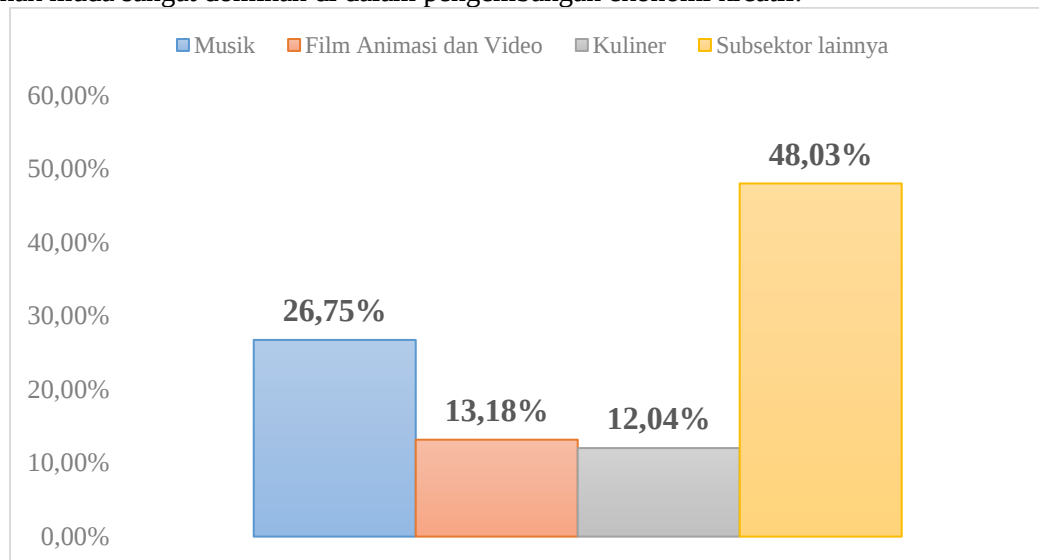
Tabel 4. Jumlah Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif pada Level Provinsi, 2020

No	Provinsi	Jumlah
1	Jawa Barat	1.504.103
2	Jawa Timur	1.495.148
3	Sumatera (Region)	1.471.946
4	Jawa Tengah	1.410.155
5	Sulawesi, Maluku, Papua (Region)	535.337
6	DKI Jakarta	482.094

7	Bali dan Nusa Tenggara (Region)	427.090
8	Kalimantan	406.338
9	Banten	299.385
10	DI Yogyakarta	172.230
Jumlah		8.203.826

Sumber: Kemenparekraf, 2021

Para pelaku ekonomi kreatif di Provinsi Banten tersebut, tersebar pada 3 subsektor yang utama yang paling berkembang yaitu musik, film animasi dan video, dan kuliner. Sub sektor musik merupakan subsektor yang paling banyak yaitu mencapai 26,75 persen, disusul film animasi dan video sebanyak 13,18 persen, dan kuliner sebanyak 12,04 persen (Gambar 2). Pada 2 sektor utama yang menyumbang hingga sebesar 39,93 persen adalah musik dan film animasi dan video, artinya secara kasat dapat kita lihat bahwa peran anak muda sangat dominan di dalam pengembangan ekonomi kreatif.



Gambar 2. Sub Sektor yang Paling Berkembang Pada Provinsi Banten, 2020

Sumber: Statistik Ekonomi Kreatif, 2021

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, pelaku ekonomi kreatif yang terlibat aktif masih di dominasi oleh laki-laki. Sebanyak 70,22 persen sektor ekonomi kreatif pelakunya adalah laki-laki, sedangkan perempuan jumlahnya hanya sebanyak 29,78 persen (Tabel 5). Oleh karena itu, perempuan masih perlu didorong untuk terlibat lebih banyak pada sektor ekonomi kreatif. Sementara itu, pelaku ekonomi kreatif pada Provinsi Banten mayoritasnya/ mencapai lebih dari 80 persen berada di Tangerang Raya yaitu di Kota Tangerang Selatan (40,56 persen), Kota Tangerang (21,75 persen), dan Kabupaten Tangerang (19,07 persen). Kota dan Kabupaten lainnya sebesar 18,62 persen, dalam hal ini Kota Serang, Kabupaten Serang, Rangkas Bitung, dan Pandeglang. Bila diproporsi rata antara keempat provinsi lainnya maka Kabupaten Serang dalam hal ini, hanya menyumbang sekitar 4-5 persen dari total pelaku ekonomi kreatif di Provinsi Banten.

Tabel 5. Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kota/ Kabupaten di Provinsi Banten, 2020

Jenis Kelamin		Jumlah
1	Laki-laki	70,22 %
2	Perempuan	29,78 %

3 Besar Kota/ Kabupaten		Jumlah
1	Kota Tangerang Selatan	40,56 %
2	Kota Tangerang	21,75 %
3	Kabupaten Tangerang	19,07 %
4	Kota/ Kabupaten lainnya	18,62 %

Sumber: Statistik Ekonomi Kreatif, 2021

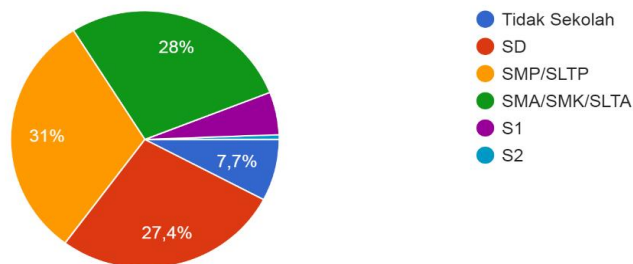
Hasil Survei dan Analisis Deskriptif Pelaku Ekonomi Kreatif di Kabupaten Serang

Berdasarkan hasil survei peneliti pada 2 klaster wilayah di Kabupaten Serang, yaitu wilayah berbasis pada sektor Industri dan Perdagangan meliputi Kecamatan Ciruas, Cikande dan Wilayah berbasis pada potensi pariwisata, yaitu Kecamatan Anyer, Cinangka, Padarincang serta beberapa desa wisata yang termasuk dalam Kecamatan Tirtayasa dan Kecamatan Pamarayan ditemukan profil pelaku ekonomi kreatif sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan Pelaku Ekonomi kreatif

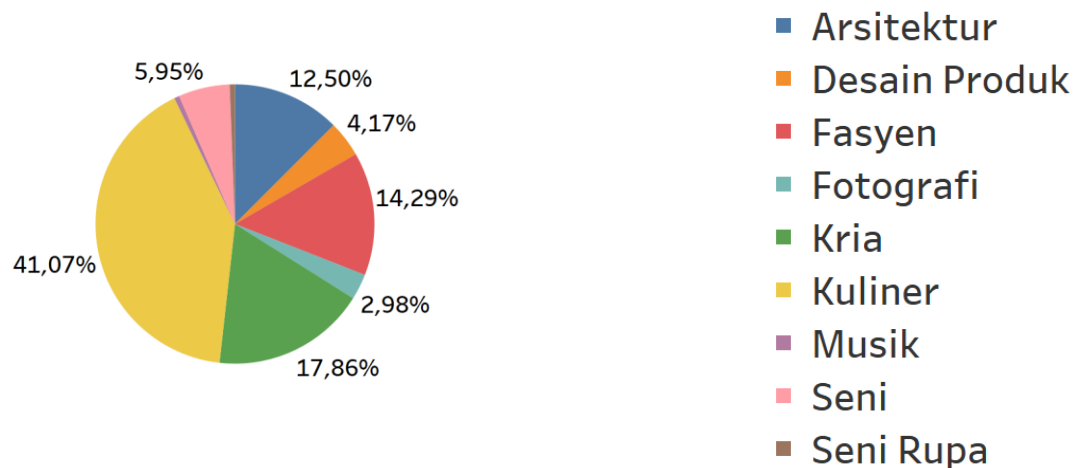
Berdasarkan tingkat pendidikan, pelaku ekonomi kreatif yang berada wilayah yang sangat potensial dalam pengembangan ekonomi kreatif dominan memiliki tingkat pendidikan SLTP sebesar 31 persen, SLTA sebesar 28 persen dan SD sebesar 27,4 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pelaku ekonomi kreatif masih relatif rendah walaupun telah memiliki skill dan keterampilan yang memadai. Hal tersebut sesuai Gambar 3.

Pendidikan
168 jawaban



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Pelaku Ekonomi Kreatif
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Jenis Ekonomi Kreatif

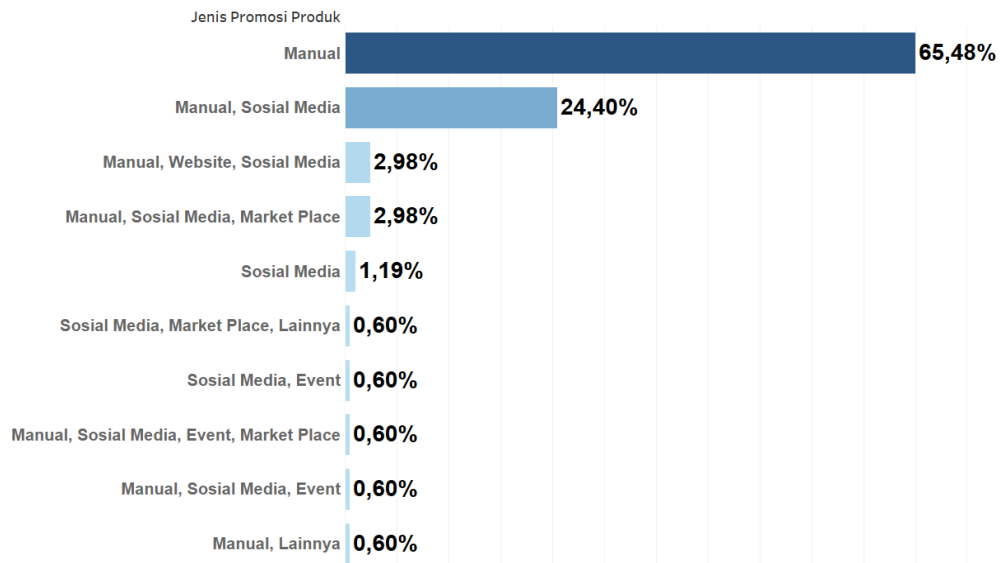


Gambar 4. Sektor Ekonomi Kreatif Kabupaten Serang
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Berdasarkan Gambar 4. yang diperoleh oleh tim peneliti menunjukkan bahwa jika dilihat berdasarkan jenis pelaku ekonomi kreatif yang mendominasi di Kabupaten Serang terdapat pada 4 subsektor yaitu bidang kuliner yang berkontribusi paling banyak sebesar 41,07 persen, kria 17,86 persen, fasyen 14,29 persen, dan arsitektur 12,50 persen. Adapun jenis ekonomi kreatif lain yang pertumbuhannya bagus antara lain seni sebesar 5,95 persen dan desain produk sebesar 4,27 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang masih cukup beragam dengan berbagai potensi pengembangan yang berbeda-beda.

Jenis Promosi

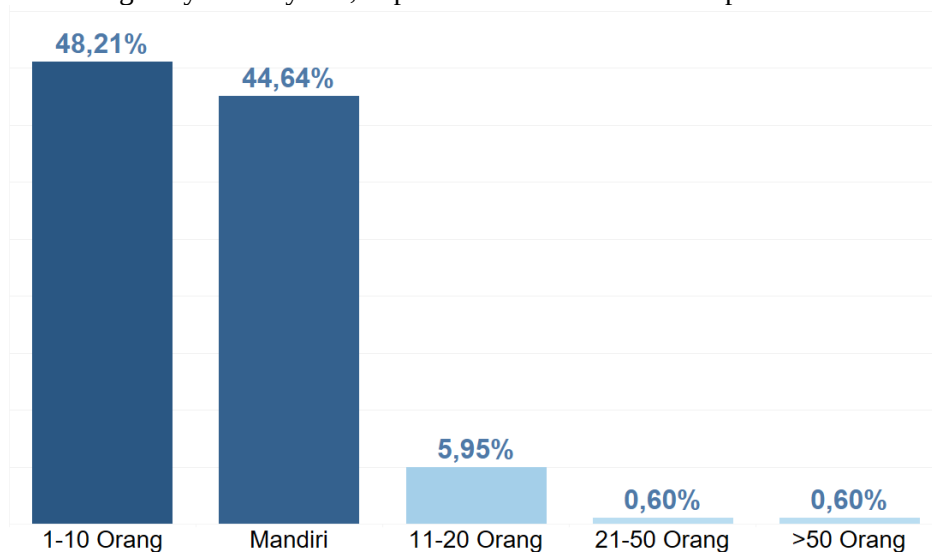
Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pola strategi pemasaran juga banyak berubah terutama dengan adanya internet, menambah luasnya jangkauan untuk dapat mempromosikan sebuah produk. Adapun jenis promosi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi kreatif yang berada di Kabupaten Serang, dominan masih menggunakan manual dengan jumlah sebesar 65,48 persen, manual sosial media 24,40 persen serta melalui website dan market place sebesar 2,98 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk promosi produk belum terlalu memanfaatkan teknologi sehingga kebanyakan masih promosi konvensional.



Gambar 5. Jenis Promosi Produk
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada kegiatan usaha ekonomi kreatif, paling banyak mempekerjakan 1-10 orang dengan jumlah sebesar 48,21 persen, kemudian mandiri saja tanpa merekrut pekerja sebesar 44,64 persen, 11-20 orang 5,95 persen. Sedangkan pelaku usaha ekonomi kreatif yang merekrut pekerja dari kisaran 21-50 orang hanya sebanyak 0,60 persen. Hal tersebut terlihat pada Gambar 6.

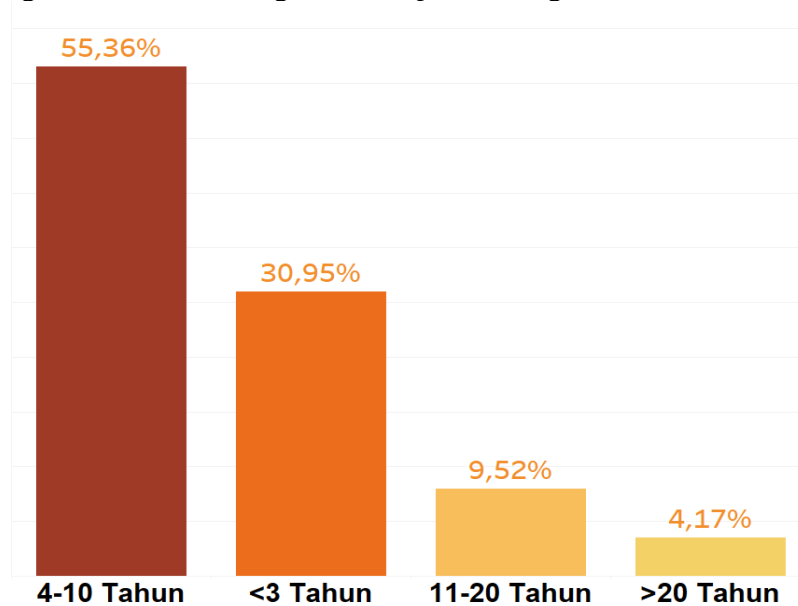


Gambar 6. Jumlah Tenaga Kerja
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Lama Usaha

Berdasarkan lamanya waktu usaha ekonomi kreatif, kebanyakan pelaku ekonomi kreatif sudah berjalan kisaran 4-10 tahun yang mencapai 55,36 persen, kurang dari 3 tahun mencapai 30,95 persen, 11-20 tahun 9,52 persen dan lebih dari 20 tahun hanya mencapai 4,17 persen. Hal tersebut menunjukan bahwa

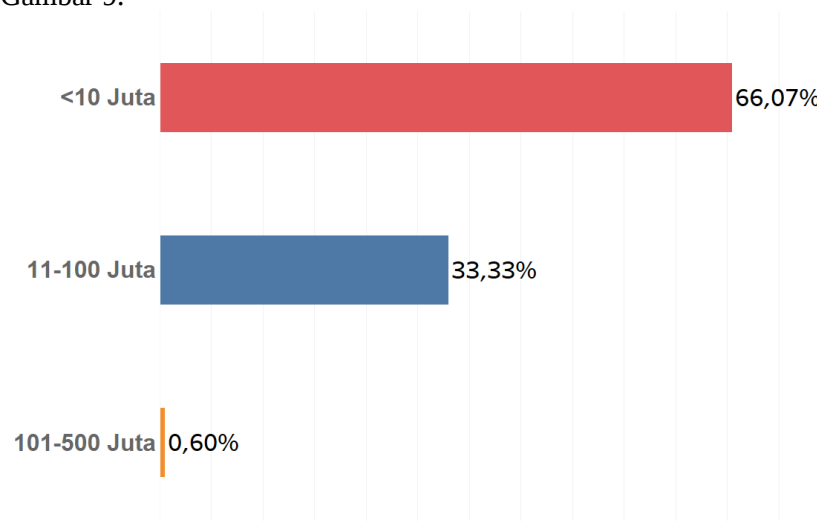
eksistensi usaha ekonomi kreatif masih terbilang rendah yang mengharuskan terus adanya inovasi-inovasi untuk bisa berkembang dan terus eksis mengikuti trend perkembangan zaman.



Gambar 8. Lama Usaha Ekonomi Kreatif
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Rata-Rata Pendapatan Perbulan

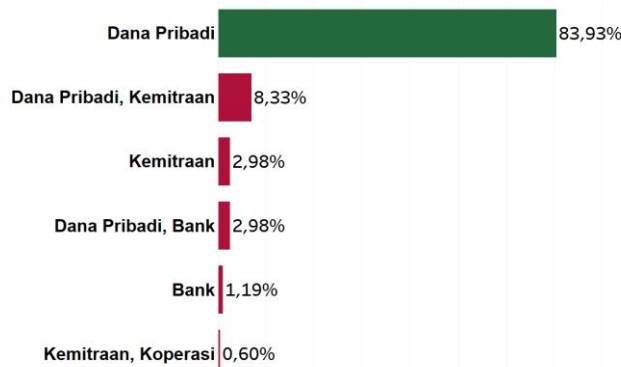
Hasil survei terhadap pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perbulan ekonomi kreatif paling banyak kurang dari 10 juta dengan jumlah mencapai 66,07 persen, 11-100 Juta sebesar 33,33 persen dan 101-500 Juta hanya mencapai sebesar 0,60 persen. Hal tersebut sesuai Gambar 9.



Gambar 9. Nilai Omset Ekonomi Kreatif
Sumber: Data Primer, diolah 2022

Akses terhadap Permodalan

Akses terhadap permodalan untuk pelaku usaha ekonomi kreatif masih didominasi dengan dana pribadi mencapai sebesar 83,93 persen, dana pribadi kemitraan 8,33 persen, kemitraan 2,98 persen, serta dana pribadi dari Bank mencapai sebesar 2,98 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah harus mengambil peran penting untuk dapat memberikan akses permodalan lebih intens untuk perkembangan usaha ekonomi kreatif.



Gambar 10. Akses terhadap Permodalan

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Ketersediaan akses modal di Kabupaten Serang sangat didominasi pada wilayah perkotaan khususnya daerah industri dan Perdagangan. Ketersediaan lembaga keuangan di Kabupaten Serang untuk meminjamkan modal kepada pelaku usaha ekonomi kreatif yaitu paling banyak terdapat pada Kecamatan Ciruas sebanyak 22 lembaga keuangan, Kecamatan Kramatwatu sebanyak 15 dan Kecamatan Kibin sebanyak 14 lembaga keuangan. Sedangkan yang paling rendah dengan sama sekali tidak ada lembaga keuangan yaitu terdapat pada Kecamatan Tanjung Teja, Pabuaran dan Gunung Sari. Kondisi ketersediaan tersebut mempengaruhi terhadap pada pengembangan perekonomian suatu wilayah. Data tersebut terlihat sebagaimana tabel 6.

Tabel 6. Ketersediaan Lembaga Keuangan di Kabupaten Serang

No	Nama Kecamatan	BPR	Bank Swasta	Bank Umum	Koperasi Koperasi lainnya	Koperasi Simpan Pinjam	Koperasi Unit Desa	Koperasi Usaha Mikro
1	Anyar	1	1	5	0	1	0	0
2	Bandung	0	0	0	0	1	0	0
3	Baros	1	0	3	0	2	0	0
4	Binuang	0	0	0	0	8	0	0
5	Bojonegara	0	0	1	0	0	0	0
6	Carenang	1	1	0	0	1	0	0
7	Cikande	2	0	2	0	5	0	0
8	Cikeusal	0	0	0	1	1	0	0
9	Cinangka	1	0	0	1	0	0	0
10	Ciomas	0	0	1	0	0	0	0
11	Ciruas	3	1	4	1	6	2	5
12	Gunung Sari	0	0	0	0	0	0	0
13	Jawilan	2	0	0	0	3	0	0

14	Kibin	1	3	7	0	3	0	0
15	Kopo	0	0	1	0	0	0	0
16	Kragilan	0	1	5	0	1	1	0
17	Kramatwatu	1	1	4	4	3	0	2
18	Lebak Wangi	0	0	0	1	0	0	0
19	Mancak	1	0	1	2	0	0	0
20	Pabuaran	0	0	0	0	0	0	0
21	Padarincang	1	0	1	0	1	0	0
22	Pamarayan	1	0	1	1	3	0	0
23	Petir	1	0	2	0	2	0	0
24	Pontang	1	0	2	2	2	0	0
25	Pulo Ampel	1	0	1	0	1	0	0
26	Tanara	1	1	1	0	0	0	0
27	Tirtayasa	1	0	0	0	2	0	0
28	Tunjung Teja	0	0	0	0	0	0	0
29	Waringinkurung	0	0	0	0	1	0	0

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Akses yang dimiliki Pelaku Ekonomi Kreatif terhadap Pelatihan dan Pembinaan

Berdasarkan hasil survey dengan responden, menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha ekonomi kreatif yang belum pernah mengikuti pembinaan/pelatihan mencapai 80,95 persen, sedangkan pelaku ekonomi kreatif yang sudah pernah mengikuti pelatihan/pembinaan pada asosiasi sejenis mencapai 10,12 persen, serta pembinaan dari pemerintah daerah sebanyak 3,57 persen sesuai Tabel 7. Data tersebut mendorong adanya intervensi pemerintah dalam bentuk pembinaan dan pelatihan bagi pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang.

Tabel 7. Akses Pembinaan dan Pelatihan Pelaku Ekonomi Kreatif

No	Akses Pembinaan dan Pelatihan	Jumlah
1	Belum mengikuti pembinaan/pelatihan	80,95%
2	Asosiasi sejenis	10,12%
3	Pemerintah Daerah	3,57%
4	Perusahaan Swasta/BUMN/BUMD	0%
5	Lainnya	5,36%

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Pelaku ekonomi kreatif membutuhkan pembinaan dan pelatihan agar skillnya semakin baik dan kompeten. Pelatihan yang banyak diusulkan oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif yaitu strategi memasarkan produk mencapai 19,05 persen, pengelolaan keuangan bisnis ekonomi kreatif 14,88 persen, desain produk inovatif 10,12 persen serta mekanisme perizinan usaha sebesar 8,33 persen.

Keunikan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Serang

Pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Pandeglang memiliki kehasan dan keunikan yang patut untuk diperhatikan dan didukung keberadaannya agar dapat bermanfaat pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dukungan pada Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil survei terutama di 6 kecamatan yang terletak di Kabupaten Serang yakni Kecamatan Cikande, Kecamatan

Cikeusal, Kecamatan Pamarayan, Kecaamatan Padarincang, Kecamatan Cinangka dan Kecamatan Tirtayasa belum memiliki data pelaku ekonomi kreatif baik secara tertulis maupun tak tertulis. Dari hasil survei yang dilakukan peneliti pada bulan November ditemukan beberapa keunikan ekonomi kreatif, yang berada di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa dan Desa Katulisan Kecamatan Cikeusal serta Desa Kadubereum Kecamatan Padarincang.

Hasil survei di desa Lontar Kecamatan Tirtayasa di mana penduduk tersebut terletak di pesisir pantai. Rata-rata penduduk disana berprofesi sebagai nelayan walaupun demikian masyarakat tersebut juga sedang mengembangkan kerajinan tangan sehingga membutuhkan pelatihan atau keterampilan di bidang kerajinan tangan. Pola pengembangan ekonomi kreatif dilakukan dengan memanfaatkan limbah dari kerang untuk dijadikan sebagai produk kerajinan seperti manik-manik dari kerang atau bingkai yang terbuat dari limbah kerang. Pada Desa Lontar tersebut memiliki makanan khas kuliner yaitu kerupuk dari rumput laut akan tetapi karena pembudidayaan rumput laut terbatas oleh modal dan kesulitan akan memasarkan kerupuk rumput laut sehingga pengembangan usaha tersebut masih stagnan.

Perkembangan pelaku ekonomi kreatif di Kampung Dukuh Desa Katulisan Kecamatan Cikeusal terdapat pelaku ekonomi kreatif yaitu di bidang pembuatan anyaman bambu hitam yaitu dengan bapak Nurmin dan Nurkin. Keduanya membuat kerajinan tangan seperti meja dan kursi ruang tamu. Usahanya sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Yang lebih unik dari pembuatan kerajinan kayu adalah menawarkan kepada konsumen untuk bisa menggunakan desain foto sendiri yang akan dilukis di dikursi dan meja. Pola tersebut menjadi daya tarik bagi pelanggan. Kendala yang dihadapi usaha tersebut adalah dari segi permodalan yang mengakibatkan usaha mereka sempat vakum dan tidak produksi lagi karena kurangnya bahan baku seperti kayu hitam. Untuk membuat anyaman tersebut pengrajin harus mengeluarkan modal yang lumayan besar untuk membeli kayu hitam. Jadi pelaku usaha tersebut berharap untuk diberikan pemodelan agar usaha mereka akan tetap berjalan dan berkembang.

Potensi pengembangan ekonomi kreatif di Desa Kadubereum Kecamatan Padarincang yaitu kerajinan tangan (jam dinding, meja, kursi dan gerobak) yang berbahan dasar kayu, kerajinan tersebut bisa dibuat sesuai keinginan konsumen. Kerajinan tangan tersebut menjadi seni yang memang harus diperhatikan, karena setiap ukiran-ukiran yang dilakukan mempunyai seni yang sangat indah, yang bisa menjadi daya tarik desa tersebut dan juga bisa menjadi daya tarik untuk di Kabupaten Serang. Dari hasil wawancara, pelaku ekonomi kreatif kerajinan tangan tersebut terkendala dengan peralatan yang tidak memadai, karena hanya menggunakan peralatan yang seadanya dan masih tradisional, hal tersebut membuat pengerjaan kerajinan tangan cukup lama menyelesaikan pekerjaan. Kendala lainnya adalah pada aspek permodalan karena untuk membuat kerajinan tangan tersebut, membutuhkan bahan bahan cukup banyak. Jadi pelaku ekonomi kreatif tersebut berharap di fasilitasi peralatan dan pemodaln yang memadai untuk berkembangnya usaha yang dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa aspek berikut. Pertama, berdasarkan hasil survei peneliti pada 2 klaster wilayah di Kabupaten Serang, yaitu wilayah berbasis pada sector Pariwisata serta Industri dan Perdagangan dijelaskan bahwa pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Serang dominan diklasifikasikan pada empat jenis ekonomi kreatif, yaitu kuliner sebesar 41,07 persen, kria 17,86 persen, Fasyen 14,29 persen, dan arsitektur 12,50 persen. Kedua, berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, Pelaku usaha ekonomi kreatif paling banyak mempekerjakan 1-10 orang dengan jumlah sebesar 48,21 persen, kemudian mandiri saja tanpa merekrut pekerja sebesar 44,64 persen, 11-20 orang 5,95 persen. Sedangkan pelaku usaha ekonomi kreatif yang merekrut pekerja dari kisaran 21-50 orang hanya sebanyak 0,60 persen. Ketiga, berdasarkan lama usaha ekonomi kreatif, Pelaku usaha ekonomi kreatif yang sudah menjalankan usaha sekitar 4-10 tahun mencapai 55,36 persen, kurang dari 3 tahun mencapai 30,95 persen, 11-20 tahun 9,52 persen dan lebih dari 20 tahun hanya mencapai 4,17 persen. Keempat, berdasarkan rata-rata pendapatan perbulan ekonomi kreatif yaitu paling banyak kurang dari 10 juta dengan jumlah mencapai

66,07 persen, 11-100 Juta sebesar 33,33 persen dan 101-500 Juta hanya mencapai sebesar 0,60 persen. Kelima, akses terhadap permodalan untuk pelaku usaha ekonomi kreatif masih didominasi dengan dana pribadi mencapai sebesar 83,93 persen, dana pribadi kemitraan 8,33 persen, kemitraan 2,98 persen, serta dana pribadi dari Bank mencapai sebesar 2,98 persen. Berdasarkan simpulan diatas, peneliti menyarankan sebagai berikut. Pertama, pemerintah dan komunitas ekonomi kreatif di Kabupaten Serang diharapkan berkerja sama untuk meningkatkan pelatihan-pelatihan ekonomi kreatif. Karena masih banyak pelaku usaha ekonomi kreatif yang belum pernah mengikuti pembinaan/pelatihan. Kedua, pelatihan yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha ekonomi kreatif adalah strategi memasarkan produk, pengelolaan keuangan bisnis ekonomi kreatif, desain produk inovatif serta mekanisme perizinan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2008). Industri Kreatif. *Jurnal ekonomi*, XIII(3), 1-10.
- Chaerudin, A. R., Setiadi, B., & Munawir, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(1), 1-10.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Banten. 1 Juli 2021. <<https://dpmpptsp.bantenprov.go.id/public/Berita/topic/820>>, diakses pada 14 September 2022.
- Husein Mulachela. Kata Data. 21 Desember 2021. Database Adalah: Pengertian dan Jenisnya. <<https://katadata.co.id/intan/digital/61c04e3f62f5b/database-adalah-pengertian-dan-jenisnya>> diakses pada 14 September 2022.
- Muhammad Uqel. Banten Hits. 13 Juni 2022. Pemkab Serang Pakai Jasa Gekraf Gali Potensi Ekonomi Kreatif. <https://bantenhits.com/2022/06/13/pemkab-serang-pakai-jasa-gekraf-gali-potensi-ekonomi-kreatif/>, diakses pada 14 September 2022.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif.
- Priadi, A., Pasaribu, V. L. D., Virby, S., Sairin, S., & Wardani, W. G. (2020). Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Sumber Daya Desa Dikelurahan Rempoa. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 356-358.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif.